

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pelaporan tentang CSR perusahaan yang semula bersifat sukarela (*voluntary*) menjadi bersifat wajib (*mandatory*) dengan adanya Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas bahwa laporan tahunan harus memuat beberapa informasi, salah satunya adalah laporan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Perkembangan CSR di Indonesia mengalami peningkatan dibandingkan dari tahun-tahun sebelumnya baik dalam kuantitas maupun kualitas. Fairuzza (2011) menemukan bukti adanya peningkatan presentase jumlah perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2008 yang melakukan pengungkapan CSR dalam laporan tahunannya sebelum dan sesudah adanya Undang-Undang No. 40 Tahun 2007, yaitu 60% di tahun 2006, menjadi 90% di tahun 2007 dan 93,3% di tahun 2008. Kualitas CSR juga semakin meningkat dengan semakin bertambahnya proporsi dana untuk program CSR. Hal ini ditandai dengan adanya inovasi program CSR yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang tidak hanya mengacu pada pemberdayaan masyarakat lokal, tetapi juga merambah pada peningkatan kualitas pendidikan, dan pelestarian lingkungan.

Corporate Social Responsibility (CSR) secara umum didefinisikan sebagai komitmen perusahaan untuk tidak hanya berupaya mencari

keuntungan dari roda bisnisnya, tetapi juga menjaga keharmonisan dengan lingkungan sosial disekitar tempatnya berusaha, melalui upaya-upaya yang mengarah pada peningkatan kehidupan komunitas setempat di segala aspeknya (Khoirudin, 2013). Dalam menjalankan usahanya, setiap perusahaan memiliki tanggung jawab sosial terhadap komunitas yang berkaitan dengan kegiatan operasional bisnisnya meliputi aspek ekonomi (*profit*), sosial (*people*), dan lingkungan (*planet*) atau biasa disebut *triple bottom line* (3P), yang diwujudkan dalam bentuk *Corporate Social Responsibility* (Fauziah dan Yudho, 2013).

Konsep CSR juga terdapat dalam ajaran Islam. Dalam Islam, suatu lembaga atau perusahaan hendaknya menjalankan bisnisnya sesuai dengan prinsip-prinsip syariah dengan menjadikan Al Qur'an dan Sunah sebagai dasar dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Selama ini pengukuran CSR *disclosure* pada perbankan syariah masih mengacu pada *Global Reporting Initiative Index* (Indeks GRI) yang hanya mengacu pada pelaporan sosial yang dilakukan oleh lembaga konvensional (Haniffa 2002 dalam Maulida dkk, 2014). Padahal praktik pengungkapan informasi sosial menurut perspektif islam seharusnya berbeda dengan perspektif konvensional. Hal ini karena jenis informasi yang perlu diungkapkan berbeda pula. Pertanggungjawaban yang dilakukan lembaga syariah bukan hanya kepada manusia, tetapi juga kepada Tuhan sang pencipta alam semesta.

Terkait dengan adanya kebutuhan mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial di perbankan syariah, saat ini marak diperbincangkan mengenai

Islamic Social Reporting Index (selanjutnya disebut indeks ISR) (Azhar dan Trisnawati, 2013). Indeks ISR berisi kompilasi item–item standar CSR yang ditetapkan oleh AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions*) yang kemudian dikembangkan oleh para peneliti mengenai item–item CSR yang seharusnya diungkapkan oleh suatu entitas Islam (Fitria dan Hartanti, 2010). Indeks ISR diyakini dapat menjadi suatu langkah awal dalam hal penyusunan standar pengungkapan tanggung jawab sosial suatu entitas yang berbasis syariah.

Penelitian perkembangan *Islamic Social Reporting* (ISR) telah banyak dilakukan di sektor perbankan syariah. Azhar dan Trisnawati (2013) menemukan bukti bahwa rata-rata pengungkapan ISR pada lima perbankan syariah yang diteliti yaitu bank Mega Syariah, bank BRI Syariah, bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat Indonesia, dan Bank Bukopin Syariah adalah sebesar 48.75%. Kemudian penelitian Ningrum dkk (2013) yang menggunakan sampel 11 unit bank syariah di Indonesia, menunjukkan hasil rata-rata pengungkapan ISR di perbankan syariah di Indonesia sebesar 59.42%. Bank Syariah Mandiri memiliki skor ISR yang paling tinggi yaitu 85% dan yang terendah adalah Bank Victoria yang hanya 41%. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan ISR di Indonesia yang cukup besar.

Berkembangnya ISR di Indonesia turut meningkatkan perhatian masyarakat terhadap lembaga atau institusi syariah. Hal ini dikarenakan adanya kebutuhan masyarakat untuk mengenal secara lebih dalam terhadap lembaga atau institusi syariah tersebut. Maulida dkk (2014) menyatakan

bahwa sangat disayangkan peneliti mengenai pelaksanaan ISR masih berorientasi di sektor perbankan syariah saja, sedangkan untuk sektor non perbankan dan lembaga keuangan lainnya seperti pasar modal, penelitian mengenai ISR belum banyak dilakukan sehingga kurang meluasnya konsep ISR terutama di Indonesia.

Pasar modal sebagai lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek dalam hal ini adalah pasar modal syariah yang berperan penting dalam meningkatkan pangsa pasar efek syariah pada perusahaan-perusahaan yang ingin berpartisipasi dalam pasar modal syariah di Indonesia (Widiawati dan Raharja, 2012). Pasar modal syariah di Indonesia identik dengan *Jakarta Islamic Index* (JII) yang hanya terdiri dari 30 saham syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Raditya, 2012). Padahal efek syariah yang terdapat di Indonesia tidak hanya berjumlah 30 saham syariah yang tercatat di JII saja, tetapi juga terdiri dari berbagai macam jenis efek. Hal tersebut semakin terlihat jelas setelah Bapepam-LK mengeluarkan Daftar Efek Syariah (DES) pada November 2007 yang kemudian menjadikan Daftar Efek Syariah sebagai panduan bagi Reksa Dana Syariah dan juga dapat dipergunakan oleh investor yang mempunyai keinginan untuk berinvestasi pada portofolio Efek Syariah.

Otoritas Jasa Keuangan mengeluarkan Daftar Efek Syariah 2 kali dalam setahun, yaitu pada akhir Mei dan Nopember. Pada bulan Mei 2014, total emiten yang terdaftar dalam Daftar Efek Syariah periode I adalah 322 emiten yang terdiri dari 306 perusahaan yang terdaftar di BEI, 12 perusahaan

yang tidak *listing* dan 4 perusahaan publik. Ada 83 emiten dari sektor perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di Daftar Efek Syariah. Hal ini menjadikan sektor perdagangan, jasa dan investasi menjadi sektor yang paling mendominasi dengan presentase sebesar 25,78%. Sektor properti, real estate dan konstruksi bangunan menempati urutan kedua, yaitu sebesar 15,22%. Kemudian diikuti dengan sektor industri dan kimia sebesar 14,29%. Adapun yang paling minim adalah dari sektor keuangan dengan kontribusi 0,31%. Berdasarkan surat keputusan OJK Nomor 55/D.04/2014 disebutkan bahwa jumlah efek syariah yang termuat dalam Daftar Efek Syariah periode II mengalami kenaikan menjadi 330 efek jenis saham emiten dan perusahaan publik serta efek syariah lainnya. Sektor perdagangan, jasa dan investasi masih tetap yang mendominasi, yaitu sebesar 27,24% atau sebanyak 85 emiten.

Terdapat sejumlah penelitian yang mengungkap faktor-faktor yang berkaitan dengan pengungkapan *Islamic Social Reporting*, antara lain Maulida dkk (2014) yang meneliti faktor ukuran perusahaan, profitabilitas, dan kinerja lingkungan terhadap penungkapan ISR. Kemudian Ningtum dkk (2013) juga meneliti tentang pengaruh kinerja keuangan, kepemilikan institusional dan ukuran Dewan Pengawas Syariah terhadap pengungkapan ISR. Raditya (2012) juga meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan ISR. Faktor yang diteliti oleh Raditya (2012) adalah penerbitan sukuk, ukuran perusahaan, profitabilitas, jenis industri dan umur perusahaan.

Ningrum dkk (2013) menyebutkan bahwa profitabilitas tidak signifikan mempengaruhi pengungkapan *Islamic Social Reporting*, sedangkan menurut Raditya (2012) dan Maulida dkk (2014) profitabilitas mempengaruhi pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Semakin tinggi profitabilitas berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga akan semakin luas pengungkapan yang dilakukan perusahaan.

Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang besar biasanya akan mengungkapkan lebih daripada perusahaan kecil, termasuk dalam pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah dan Hariyanto (2014). Namun, Maulida dkk (2014) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap luasnya pengungkapan ISR.

Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik akan cenderung mengungkapkan *performance* perusahaan dalam tanggung jawab sosial. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Maulida dkk (2014) yang menemukan bukti bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Sedangkan penelitian Wijaya (2012), kinerja lingkungan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Selain itu, Belakoui dan Karpik (1989) dalam Rizkiningsih (2012) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage*, maka tingkat pengungkapan ISR yang dilakukan akan menurun. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitiannya yang membuktikan bahwa *leverage* memiliki

hubungan yang negatif dan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR. Lain halnya dengan hasil penelitian Astuti (2014) menemukan adanya hubungan positif antara *leverage* dengan pengungkapan ISR.

Tema pengungkapan ISR merupakan tema penelitian yang masih jarang dilakukan. Selain itu, terjadinya inkonsistensi hasil penelitian-penelitian sebelumnya terkait faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan ISR ini juga menjadi alasan mengapa penelitian ini dilakukan.

Penelitian ini mengembangkan penelitian dari Maulida dkk (2014). Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya terletak pada variabel dan objek penelitian. Peneliti menambahkan variabel independen yaitu *leverage* dan memperluas sampel dengan menggunakan objek penelitian pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Daftar Efek Syariah selama dua periode pada tahun 2014.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti menentukan judul **“PENGARUH PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN, KINERJA LINGKUNGAN, DAN *LEVERAGE* TERHADAP PENGUNGKAPAN *ISLAMIC SOCIAL REPORTING* (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Daftar Efek Syariah Tahun 2014).”**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka dapat ditarik perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan ISR?

2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan ISR?
3. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan ISR?
4. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan ISR?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan ISR.
2. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan ISR.
3. Untuk mengetahui apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan ISR.
4. Untuk mengetahui apakah *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan ISR.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Investor dan Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan baru kepada investor dalam menilai kinerja perusahaan sehingga dapat bermanfaat untuk memberi informasi dan sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan investasi dalam memilih saham perusahaan yang terdapat pada Daftar Efek Syariah.

2. Bagi Perusahaan

Dengan adanya hasil penelitian ini, perusahaan yang terdapat pada Daftar Efek Syariah diharapkan bisa lebih meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga dapat meningkatkan tanggung jawab sosial di luar perusahaan terutama dalam pengembangan praktik pengungkapan tanggung jawab sosial sesuai syariah.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

E. Sistematika

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi dalam bab-bab berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah yang menjelaskan alasan-alasan serta tujuan mengapa penelitian ini dilakukan, rumusan masalah yang nantinya akan dicari jawabannya melalui pengujian, tujuan penelitian untuk mencari jawaban dari perumusan masalah, manfaat penelitian yang menjelaskan hal-hal yang ingin diperoleh setelah dilakukannya penelitian dan sistematika penulisan. Bab ini merupakan bentuk ringkas dari keseluruhan isi penelitian dan gambaran permasalahan yang diangkat.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini merupakan dasar analisis dari penelitian yang akan menguraikan teori-teori yang berkaitan dengan variabel penelitian. Berisi variabel dependen, variabel independen, objek penelitian, penelitian terdahulu yang mendasari penelitian sekarang, dan kerangka teori yang memberikan gambaran alur hubungan antar variabel, serta hubungan antar variabel yang dijelaskan dalam pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan langkah-langkah yang dilakukan untuk bisa menjawab permasalahan penelitian secara sistematis. Bab ini berisi tentang jenis penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, metode pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel serta teknik analisis data.

BAB IV ANALISA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil penumpulan data, gambaran umum hasil penelitian, hasil pengujian asumsi, hasil uji kebaikan model, serta pembahasan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi simpulan dari hasil penelitian yang menjawab hipotesis penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya.